

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis kebutuhan terkait dengan permasalahan mengenai layanan pembelajaran yang inklusif bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UPI, dapat digambarkan melalui beberapa poin berikut ini:

5.1.1 Kondisi Objektif Mahasiswa Penyandang Disabilitas di UPI

Prevalensi mahasiswa penyandang disabilitas yang mengikuti proses pembelajaran di UPI saat penelitian dilakukan berjumlah lima orang dengan dua orang mahasiswa *low vision*, seorang mahasiswa *totally blind*, seorang mahasiswa disabilitas fisik dan seorang mahasiswa gangguan emosi dan tingkah laku. Kelima mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa yang masih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran pada tahun 2017/2018 di UPI. Para mahasiswa penyandang disabilitas menyebar di berbagai fakultas dan program studi yang diselenggarakan oleh UPI. Kondisi mahasiswa penyandang disabilitas di lapangan lebih mengacu kepada data mengenai keadaan objektif mahasiswa penyandang disabilitas di UPI yang mencakup: a) jenis disabilitas, b) kemampuan mahasiswa, c) hambatan mahasiswa, dan d) layanan yang dibutuhkan

Sebagian besar mahasiswa penyandang disabilitas yang kuliah di UPI adalah penyandang disabilitas penglihatan, diikuti oleh mahasiswa penyandang disabilitas fisik, dan gangguan emosi dan tingkahlaku. Secara umum, mahasiswa penyandang disabilitas mampu mengakses lingkungan kelas pembelajaran, akan tetapi masih mengalami hambatan dalam mengakses lingkungan universitas, khususnya menuju ruang perkuliahan. Salah satu layanan yang dibutuhkan adalah akses lingkungan universitas.

5.1.2 Hambatan yang Dialami oleh Mahasiswa Penyandang Disabilitas dalam Mengikuti Proses Pembelajaran di Kelas

Jenis disabilitas mahasiswa yang beragam mengindikasikan berbagai hambatan yang dialami sesuai dengan jenis disabilitas yang dimiliki. Mahasiswa penyandang disabilitas penglihatan masih mengalami beberapa kesulitan pada aspek berikut ini: a) mengakses lingkungan pembelajaran, termasuk akses menuju ruang perkuliahan. b) kurangnya sumber belajar yang aksesibel dan c) proses belajar di kelas belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas penglihatan.

Disisi lain, mahasiswa penyandang disabilitas fisik belum mampu melakukan mobilisasi secara independen saat memasuki ruang perkuliahan. Kondisi bangunan yang berada sebelum masuk ruang perkuliahan belum akses bagi pengguna kursi roda. Insfratsruktur yang belum memadai menjadi salah satu kendala bagi mahasiswa penyandang disabilitas fisik untuk melakukan perpindahan tempat. Sedangkan dalam aspek lain, mahasiswa penyandang disabilitas fisik tidak mengalami kesulitan yang berhubungan dengan disabilitas fisik. Sementara itu, mahasiswa gangguan emosi dan tingkahlaku tentunya tidak sulit untuk mengakses pembelajaran dan lingkungan fisik pembelajaran. Namun, kesulitan yang dihadapi berada pada aspek yang berbeda, yakni membangun interaksi dengan rekan sebaya dan pengontrolan emosi yang terkadang masih mengalami tantrum di kelas.

5.1.3 Kondisi Objektif Proses Pembelajaran bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas di Kelas

Pada umumnya, proses pembelajaran dikelas dilaksanakan tanpa strategi khusus yang digunakan bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Mahasiswa penyandang disabilitas masih dianggap sama, termasuk kebutuhan dalam menerima materi pembelajaran. Proses pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas penglihatan dilihat dari beberapa hal berikut ini: a) para dosen lebih mengutamakan penjelasan materi

menggunakan verbal agar mahasiswa penyandang disabilitas penglihatan dapat memahami materi yang disampaikan oleh dosen, b) secara komprehensif, prinsip-prinsip pembelajaran yang inklusif belum sepenuhnya termuat dalam proses pembelajaran di kelas, c) pelaksanaan pembelajaran di kelas lebih mengutamakan tersampainya materi tanpa memahami kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas, d) teknik evaluasi yang telah dilakukan cukup fleksibel. Para dosen melakukan berbagai strategi dalam memberikan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mahasiswa penyandang disabilitas penglihatan, misalnya dengan ujian lisan dan bantuan pembaca awas pada saat ujian, e) dukungan belajar. Selain itu, proses pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas fisik tidak terlalu berbeda dengan pembelajaran pada mahasiswa lainnya.

Di sisi lain, proses pembelajaran bagi mahasiswa gangguan emosi dan tingkahlaku lebih memberikan kesempatan bagi mahasiswa tersebut untuk berekspresi dengan memberikan peluang kepada setiap mahasiswa untuk merespon dan menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh rekan kelas. Beberapa hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran bagi mahasiswa gangguan emosi dan tingkahlaku, yaitu: a) pembelajaran didominasi oleh kolaboratif-presentatif, b) apabila mahasiswa mulai nampak bosan, dosen memberikan stimulasi berupa pertanyaan untuk mahasiswa gangguan emosi dan tingkahlaku.

5.1.4 Hambatan yang Dialami oleh Dosen dalam Menerapkan Proses Pembelajaran yang Inklusif

Beberapa hambatan yang dialami oleh para dosen dalam menerapkan pembelajaran yang inklusif adalah a) para dosen mengakui belum adanya panduan khusus/keterampilan khusus untuk melayani mahasiswa penyandang disabilitas di kelas sehingga proses pembelajaran dilakukan seperti pada umumnya tanpa adanya modifikasi atau hal-hal yang berhubungan dengan layanan khusus, b) masih terdapat beberapa dosen yang belum sepenuhnya menerima kehadiran mahasiswa

penyandang disabilitas tertentu dalam proses pembelajaran dikarenakan masih sulit untuk menerapkan proses pembelajaran bagi mahasiswa tersebut, c) pemahaman dosen terhadap pendidikan inklusif berdampak pada penerapan pembelajaran yang inklusif. Dosen mengakui layanan khusus bagi mahasiswa penyandang disabilitas masih dilakukan atas dasar empati dan inisiatif sendiri sehingga belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas, d) hambatan yang dialami dosen terkait dengan pelatihan orientasi bagi mahasiswa penyandang disabilitas penglihatan. Dosen mengakui mahasiswa belum sepenuhnya mampu mandiri dalam mengakses lingkungan pembelajaran, termasuk kelas pembelajaran sehingga menghambat mahasiswa untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas, e) sumber belajar masih menjadi salah satu kendala utama dosen dalam menyediakan format materi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas, dan f) kesulitan dalam menerapkan proses pembelajaran juga dialami oleh para dosen yang mengajar mahasiswa gangguan emosi dan tingkah laku.

5.1.5 Rancangan Program

Berdasarkan analisis hasil penelitian, program ini dirancang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Rancangan tersebut terdiri dari lima program, yaitu a) peningkatan pemahaman dosen mengenai pendidikan inklusif dan pembelajaran yang inklusif bagi mahasiswa penyandang disabilitas di perguruan tinggi melalui pelatihan, b) penyediaan layanan asesmen bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UPI, c) strategi pembelajaran yang inklusif bagi mahasiswa penyandang disabilitas di kelas, d) penyediaan layanan orientasi dan mobilitas bagi mahasiswa penyandang disabilitas penglihatan di UPI, dan e) pembentukan tim rekan sebaya/*peer tutoring* bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Setiap program tersusun dari beberapa poin, yaitu a) tujuan, b) sasaran, c) konten, d) sub materi konten, e) rincian kegiatan, f) metode, dan g) evaluasi.

5.1.6 Implikasi

Peneliti berupaya untuk merancang sebuah program yang diharapkan mampu mengakomodasi beberapa kebutuhan para dosen dan mahasiswa penyandang disabilitas dalam mengembangkan proses pembelajaran yang inklusif.

1. Pemahaman dan penerimaan para dosen terhadap mahasiswa penyandang disabilitas di perguruan tinggi merupakan langkah awal sebelum menerapkan pembelajaran di kelas. Penerimaan para dosen terhadap mahasiswa penyandang disabilitas pada umumnya didasarkan atas empati bukan pemahaman paradigma pendidikan inklusif. Loyalitas dosen yang cukup tinggi belum didukung oleh pemahaman dosen mengenai pendidikan inklusif dan layanan pembelajaran yang inklusif bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Pemahaman dosen mengenai pendidikan inklusif dan layanan pembelajaran yang inklusif dapat ditingkatkan melalui pelatihan peningkatan pemahaman mengenai pendidikan inklusif dan layanan pembelajaran yang inklusif bagi mahasiswa penyandang disabilitas dapat meningkat. Implikasi dari program ini adalah meningkatnya pemahaman dosen terhadap pendidikan inklusif dan kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas.
2. Kondisi proses pembelajaran di kelas pada dasarnya masih berjalan seperti pembelajaran pada umumnya. Salah satu yang membedakan proses pembelajaran yang inklusif dan pembelajaran reguler adalah ketersediaan layanan asesmen bagi penyandang disabilitas sebelum memulai proses pembelajaran. Layanan asesmen bertujuan untuk memahami lebih rinci mengenai hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa penyandang disabilitas, kondisi mahasiswa secara fisik dan mental, potensi yang dapat dikembangkan dan kebutuhan-kebutuhan alternatif yang dibutuhkan. Layanan ini menjadi pondasi dalam mengimplementasikan pembelajaran yang inklusif. Akan tetapi, asesmen belum sepenuhnya diberlakukan bagi mahasiswa penyandang disabilitas sehingga ketersediaan layanan asesmen bagi mahasiswa penyandang disabilitas merupakan langkah awal sebelum memulai perkuliahan.

Implikasi dari program ini berdampak penerapan asesmen sebelum memulai perkuliahan.

3. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan di kelas masih terlihat hampir serupa dengan kelas pada umumnya. Proses pembelajaran belum sepenuhnya dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas. Pada kondisi tertentu, para dosen masih mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas di kelas, termasuk metode dan evaluasi karena kurangnya keterampilan dosen dalam menerapkan strategi pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas di kelas. Hal ini dilatarbelakangi oleh belum adanya panduan dalam membelajarkan mahasiswa tersebut. Implikasi dari program ini adalah dosen mampu menerapkan pembelajaran yang inklusif di kelas.
4. Sebagian besar mahasiswa penyandang disabilitas di UPI adalah penyandang disabilitas penglihatan. Para mahasiswa tersebut masih sulit dalam mengakses ruang perkuliahan hingga proses pembelajaran di kelas. Para mahasiswa penyandang disabilitas penglihatan mengakui sulitnya mengakses lingkungan di universitas, termasuk akses menuju ruang perkuliahan sehingga berdampak pada kehadiran dan keefektifan waktu dalam proses pembelajaran. Selain itu, infrastruktur di sekitar kampus belum sepenuhnya ramah bagi penyandang disabilitas dan layanan alternatif seperti orientasi dan mobilitas belum diterapkan secara optimal di kampus sehingga mahasiswa penyandang disabilitas penglihatan belum sepenuhnya mengenal dan mampu untuk mengakses lingkungan pembelajaran dengan mudah dan nyaman. Implikasi dari program ini adalah disediakan layanan orientasi dan mobilitas bagi mahasiswa penyandang disabilitas penglihatan di UPI.
5. Proses pembelajaran yang inklusif di kelas secara bersamaan memberikan berbagai tantangan yang dihadapi oleh dosen dalam menerapkan pembelajaran di kelas. Dukungan dari rekan sebaya diakui memiliki peran yang vital karena kemampuan dosen dalam melayani semua mahasiswa di kelas tentu terbatas. Selama ini, dukungan rekan sebaya belum

sepenuhnya dioptimalkan sehingga dosen masih terlihat kesulitan sendiri dalam memberikan akses pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas di kelas. Implikasi model tutor sebaya bagi mahasiswa penyandang disabilitas, yaitu pada keefektivan proses pembelajaran di kelas sehingga beban para dosen akan berkurang dan kebutuhan belajar mahasiswa penyandang disabilitas lebih dapat diakomodasi dan tutor memiliki berbagai pengetahuan dan pengalaman mengenai keberagaman.

5.1.7 Rekomendasi

Berdasarkan dari implikasi hasil penelitian dan program yang telah dirancang, program peningkatan layanan ini menawarkan sebuah solusi dalam mengimplementasikan proses pembelajaran yang inklusif bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UPI. Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa penyandang disabilitas, berikut merupakan beberapa rekomendasi yang ditujukan pada pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Pihak Universitas Pendidikan Indonesia

Berdasarkan fakta yang ditemukan dari sisi dosen, pemahaman dosen mengenai paradigma pendidikan inklusif dan layanan pembelajaran yang inklusif belum sepenuhnya optimal sehingga dengan adanya pelatihan/sosialisasi tentang pemahaman dosen mengenai paradigma pendidikan inklusif dan layanan pembelajaran yang inklusif diharapkan dapat lebih optimal. Selain itu, belum optimalnya layanan asesmen bagi mahasiswa penyandang disabilitas merupakan hambatan dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa tersebut sehingga dengan menyediakan layanan asesmen bagi mahasiswa penyandang disabilitas dalam mengakomodasi kebutuhan mahasiswa. Sesuai dengan fakta yang telah dipaparkan, agar program dapat berjalan dengan efektif dan efisien UPI perlu menyediakan Pusat Layanan Universitas bagi mahasiswa penyandang disabilitas sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan setiap mahasiswa penyandang disabilitas di UPI.

2. Pihak dosen

Diharapkan, para dosen saling berkolaborasi dalam mengupayakan perwujudan pembelajaran yang inklusif bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UPI. Dosen yang mengajar mahasiswa penyandang disabilitas dari berbagai prodi dapat bekerja sama dengan pihak program studi pendidikan khusus dalam mengakomodasi kebutuhan pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UPI.

3. Peneliti Selanjutnya

Kelemahan penelitian ini adalah keterbatasan tempat dan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu universitas dan pada ruang lingkup pembelajaran sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian pada tempat dan ruang lingkup yang lebih luas lagi.